

## The Role of Islamic Values in Sustainable Development Innovation to Support the SDGs in Rural Communities

Adam Hafidz Al Fajar<sup>1</sup>, Hidayatus Sholichah<sup>2</sup>, Mudfainna<sup>3</sup>, Rizka Anisa Rahman<sup>4</sup>,  
Izza Agitsna<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>[23202032008@student.uin-suka.ac.id](mailto:23202032008@student.uin-suka.ac.id), <sup>2</sup>[hidayah.soleha89@gmail.com](mailto:hidayah.soleha89@gmail.com),

<sup>3</sup>[mudfainna9657@gmail.com](mailto:mudfainna9657@gmail.com), <sup>4</sup>[rizkaanisarahman@gmail.com](mailto:rizkaanisarahman@gmail.com), <sup>5</sup>[izzaagitsna@gmail.com](mailto:izzaagitsna@gmail.com)

### Abstract

Sustainable development in rural communities has become a pressing global challenge, particularly in terms of poverty alleviation, reducing inequality, and climate action. Islamic values, through the principles of Maqasid Syariah, offer a relevant approach to achieving these goals. This study aims to explore the application of Maqasid Syariah principles in sustainable development innovations focused on rural communities, as well as to understand the contribution of Islamic values in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). The research employs a deductive qualitative method with thematic analysis of data collected through literature review. Data sources include books, journal articles, and official publications related to Maqasid Syariah and sustainable development. The findings show that applying Islamic values, such as social justice, economic protection, and environmental preservation, can significantly support the attainment of the SDGs in rural communities. These findings suggest that Islamic systems like zakat and waqf hold potential for enhancing economic welfare and reducing inequality. This study proposes that integrating Islamic values into development policies can create a more inclusive and sustainable model of development. Thus, it is hoped that religious values serve not only as a spiritual foundation but also as a driving force in achieving holistic and equitable sustainable development for all of humanity.

**Keywords:** *Islamic Values, Maqasid Syariah, Sustainable Development,*

### Abstrak

Pembangunan berkelanjutan di komunitas pedesaan menjadi tantangan global yang mendesak, terutama dalam konteks pengentasan kemiskinan, pengurangan ketidakesetaraan, dan aksi iklim. Nilai-nilai Islam, melalui prinsip Maqasid Syariah, menawarkan pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip Maqasid Syariah dalam inovasi pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada komunitas pedesaan, serta

### Correspondence authors:

Adam Hafidz Al Fajar, [23202032008@student.uin-suka.ac.id](mailto:23202032008@student.uin-suka.ac.id)

### How to Cite this Article

Fajar, A. H. A. Sholichah, H. Mudfainna, M. Rahman, R. A. Agitsna, I. (2024). The Role of Islamic Values in Sustainable Development Innovation to Support the SDGs in Rural Communities. *Jurnal Paradigma*, 16(1), 40 - 61. <https://10.53961/paradigma.v16i1.203>



Copyright © 2024. Adam Hafidz Al Fajar, Hidayatus Sholichah, Mudfainna, Rizka Anisa Rahman, Izza Agitsna. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

untuk memahami kontribusi nilai-nilai Islam dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deduktif, dengan analisis tematik terhadap data yang dikumpulkan melalui studi literatur. Sumber data mencakup buku, artikel jurnal, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan Maqasid Syariah dan pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam, seperti keadilan sosial, perlindungan ekonomi, dan kelestarian lingkungan, dapat secara signifikan mendukung pencapaian SDGs di komunitas pedesaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem berbasis Islam, seperti zakat dan wakaf, memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi ketidaksetaraan. Penelitian ini menyarankan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan pembangunan dapat menciptakan model pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan yang holistik dan berkeadilan bagi seluruh umat manusia.

**Kata Kunci :** *Maqasid Syariah, Nilai-Nilai Islam, Pembangunan Berkelanjutan*

## Pendahuluan

Dalam era pembangunan berkelanjutan, komunitas pedesaan di berbagai negara seringkali menghadapi tantangan dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)<sup>12</sup>. Komunitas-komunitas yang terdapat di pedesaan saat ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya relevan secara ekonomi dan lingkungan, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut. Islam, sebagai agama yang memiliki pedoman nilai-nilai etis dan sosial, dapat memberikan landasan bagi inovasi pembangunan yang sesuai dengan SDGs melalui Maqasid Syariah, prinsip yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.<sup>34</sup> Dalam konteks ini, peran nilai-nilai Islam menjadi urgensi, terutama dalam memperkenalkan model pembangunan yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan spiritual dan moral.<sup>5</sup>

Pentingnya penelitian ini juga muncul dari kebutuhan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Maqasid Syariah dapat diintegrasikan dalam upaya pembangunan di tingkat komunitas pedesaan, serta dalam menjawab tantangan global, seperti kemiskinan (SDG 1), ketidaksetaraan (SDG 10), dan kelestarian lingkungan (SDG 13). Oleh karena itu, penelitian ini

---

<sup>1</sup> Annisa Fadliyana dan Nursiwi Nugraheni, "Analisis Kualitas Pendidikan Dasar Dalam Konteks Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 1 (2024): 111–20.

<sup>2</sup> Astarina Nilam Kirana, Eka Putri Lestari, dan Ichsan Fauzi Rachman, "PENINGKATAN LITERASI DIGITAL MELALUI KOLABORASI PEMERINTAH, SEKTOR SWASTA, DAN MASYARAKAT: KONTRIBUSI TERHADAP PENCAPAIAN SDGS 2030 DALAM PENDIDIKAN," *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2024): 1–8.

<sup>3</sup> Thiyas Tono Taufiq, "KEARIFAN LINGKUNGAN BERBASIS AGAMA (Studi Etnoekologi Komunitas Nelayan Di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati)," *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2018): 259–80.

<sup>4</sup> Khaidir Fadir, Noor Isna Alfaen, dan Ahmad Mulyadi Kosim, "Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGS)," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (2023): 127–42.

<sup>5</sup> R Baso et al., "Ekonomi dan Agama: Harmoni atau Konflik Dalam Dilema Pembangunan Masyarakat Indonesia?," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 2 (2024): 345–61.

relevan untuk menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam berkontribusi dalam menciptakan pendekatan pembangunan yang berkelanjutan di komunitas-komunitas pedesaan yang sering kali menjadi kelompok yang rentan dalam proses pembangunan global. Islam memiliki konsep pembangunan yang menyeluruh, di mana tujuan pembangunan tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Konsep Maqasid Syariah yang menjadi fondasi nilai-nilai Islam dapat membantu mencapai pembangunan yang berkelanjutan.<sup>6</sup> Maqasid Syariah, dengan orientasinya pada pemeliharaan agama, kehidupan, intelektualitas, keturunan, dan kekayaan, menawarkan pendekatan komprehensif dalam memenuhi kebutuhan komunitas. Selain itu, nilai-nilai Islam menekankan keadilan, keseimbangan, dan pemeliharaan lingkungan, yang sangat sejalan dengan tujuan SDGs. Nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam, misalnya, dapat membantu mengatasi masalah kemiskinan dan ketidaksetaraan di komunitas pedesaan, sementara aspek perlindungan lingkungan selaras dengan tujuan SDG terkait aksi iklim dan pelestarian alam. Karena itulah, penelitian ini juga menjadi penting dalam menjawab tantangan untuk menyeimbangkan nilai spiritual dengan inovasi pembangunan yang bertujuan menjaga kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pembangunan komunitas dapat memberikan dampak positif dalam mencapai keberlanjutan. Studi oleh Abdullah Haidar menunjukkan bahwa pendekatan berbasis syariah dalam pemberdayaan ekonomi berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama. Adapun Abdullah Haidar juga menemukan bahwa penerapan Maqasid Syariah membantu mengarahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi yang sejalan dengan ajaran Islam, yang sekaligus berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan.<sup>7</sup> Penelitian lain oleh Sumarta mengidentifikasi bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan gotong royong dapat memperkuat aspek sosial dalam pembangunan masyarakat.<sup>8</sup> Studi lain oleh Naila Tsawaba, Ach Fawaid As' ad, dan Mohamad Djasuli juga menyoroti dampak dari nilai-nilai Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pendekatan Maqasid Syariah. Di Adapun hal ini terjadi di desa wisata keris Aeng Tong-Tong yang berada di kabupaten Sumenep yang terkenal dengan desa wisata keris.

---

<sup>6</sup> Tohir Muntoha, "Mengokohkan Perdamaian dan Toleransi: Analisis Literatur Integrasi Nilai-nilai SDGs dalam Pendidikan Agama Islam di Era Modern," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4642–53.

<sup>7</sup> Abdullah Haidar, "Pengembangan Keuangan Mikro Islam untuk Mengatasi Kemiskinan dan Mencapai Tujuan SDGs: Pendekatan Bibliometrik: Developing Islamic Microfinance to Address Poverty and Achieve SDGs: A Bibliometric Approach," *Journal of Islamic Economics and Philanthropy* 7, no. 1 (2024): 28–46.

<sup>8</sup> Sumarta Sumarta, "Etika Islam sebagai Fondasi dalam Pembangunan Ekonomi Inklusif dan Berkeadilan: Etika Islam, Ekonomi Inklusif dan Berkeadilan," *Jurnal Tasyri': Jurnal Muamalah dan Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2024): 65–79.

Adapun eksistensi tradisi budaya dan religiusitasnya sebagai nilai seni yang berdampak pada perkembangan pariwisata dan ekonomi lokal selaras dengan nilai maqashid syariah.<sup>9</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa nilai-nilai Islam, terutama yang diatur dalam kerangka Maqasid Syariah, memiliki potensi besar dalam mendukung inovasi pembangunan berkelanjutan di komunitas pedesaan. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang diusung oleh SDGs, seperti pengurangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan, dan pelestarian lingkungan. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan SDGs dapat menjadi jalan untuk menciptakan model pembangunan yang lebih inklusif dan berkesinambungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana prinsip-prinsip Maqasid Syariah dapat diimplementasikan secara praktis dalam inovasi pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada komunitas pedesaan. Dengan memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam mendukung SDGs, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembangunan yang sesuai dengan konteks dan nilai-nilai lokal masyarakat Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan solusi yang integratif, yaitu solusi yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, lingkungan, dan sosial secara seimbang, demi tercapainya kesejahteraan yang hakiki bagi masyarakat pedesaan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deduktif, yang berfokus pada penerapan konsep Maqasid Syariah dalam konteks komunitas pedesaan untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Pendekatan kualitatif deduktif dipilih karena penelitian dimulai dengan teori yang telah ada, yaitu prinsip-prinsip Maqasid Syariah yang mencakup perlindungan agama (*hifz ad-din*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz an-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*), yang kemudian diterapkan pada analisis pembangunan berkelanjutan dalam konteks pedesaan. Teori ini akan digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat mendukung SDGs, khususnya SDG 1 (pengentasan kemiskinan), SDG 10 (pengurangan ketidaksetaraan), dan SDG 13 (aksi iklim). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur. Berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi resmi terkait Maqasid Syariah dan pembangunan berkelanjutan di pedesaan akan menjadi rujukan utama. Literatur ini akan mencakup kajian tentang peran nilai-nilai Islam dalam pembangunan, studi tentang SDGs, serta literatur yang menjelaskan relevansi prinsip-prinsip Maqasid Syariah dalam konteks

---

<sup>9</sup> Naila Tsawaba, Ach Fawaid As' ad, dan Mohamad Djasuli, "Desain Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong Bersertifikasi Halal Dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 7, no. 4 (2024): 10109–23.

kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, data sekunder ini akan memperkuat pemahaman teoretis serta menyediakan bukti yang mendukung asumsi awal tentang keterkaitan antara Maqasid Syariah dan pembangunan berkelanjutan. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana konsep Maqasid Syariah dapat diterapkan dalam konteks pembangunan berkelanjutan di komunitas pedesaan. Prinsip-prinsip Maqasid Syariah dijadikan sebagai kerangka teori yang kemudian diterapkan pada konteks SDGs.

## Hasil dan Pembahasan

### *Penerapan Prinsip Maqasid Syariah dalam Kehidupan Masyarakat Pedesaan*

Masyarakat pedesaan memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai agama, termasuk prinsip-prinsip Maqasid Syariah, yang memberikan pedoman dalam menjaga kesejahteraan hidup melalui perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.<sup>10</sup> Prinsip-prinsip Maqasid Syariah ini berfungsi sebagai dasar moral dan panduan sosial, sehingga komunitas dapat membangun harmoni sosial dan kesejahteraan ekonomi dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals atau SDGs).<sup>11</sup> Penerapan Maqasid Syariah di komunitas pedesaan berkontribusi pada tercapainya keseimbangan antara nilai spiritual dan kebutuhan material, sekaligus mendukung tujuan sosial dan ekonomi jangka panjang.<sup>12</sup>

Maqasid Syariah merupakan konsep inti dalam hukum Islam yang bertujuan melindungi dan memajukan kesejahteraan manusia.<sup>13,14</sup> Berdasarkan konsep Maqasid Syariah ini, syariat Islam tidak hanya terbatas pada aturan formal, melainkan juga memiliki tujuan fundamental untuk menjaga dan memelihara elemen-elemen vital yang diperlukan dalam kehidupan manusia.<sup>15</sup> Maqasid Syariah terdiri dari lima elemen utama: *hifz ad-din* (perlindungan agama), *hifz an-nafs* (perlindungan jiwa), *hifz al-aql* (perlindungan akal), *hifz an-nasl* (perlindungan keturunan), dan *hifz al-mal* (perlindungan harta).<sup>16</sup> Prinsip-prinsip ini tidak hanya mendasari hukum-hukum agama, tetapi juga mencerminkan perhatian Islam terhadap kesejahteraan yang holistik, yang meliputi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup.<sup>17</sup>

---

<sup>10</sup> Dede Al Mustaqim, "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah," *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2023): 26–43.

<sup>11</sup> Dawimatus Sholihah, "Mengembangkan Islamic Social Finance (ISF) Yang Terintegrasi Dalam Upaya Mendukung Implementasi SDGs (Sustainable Development Goals)," *Jurnal Lan Tabur* 5, no. 2 (2024): 395–414.

<sup>12</sup> Nurhayati Dwi, "KONTRIBUSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DITINJAU DARI EKONOMI ISLAM (Studi Masyarakat di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan)" (UIN Raden Intan Lampung, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/33239/>.

<sup>13</sup> Rafi Alfian Hibrizie et al., "Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Hidup Ekonomis," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 3 (2023): 349–69.

<sup>14</sup> Slamet Firdaus, "Al-Qur'an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah untuk Pencapaian SDGs," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2022): 120–38.

<sup>15</sup> M Zidni Nafi, *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia* (Elex Media Komputindo, 2018).

<sup>16</sup> Retna Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem dalam Hukum Islam)," *Jurnal Al Himayah* 2, no. 1 (2018): 97–118.

<sup>17</sup> Hasby Maulana, "Transformasi Maqosidus Syari'ah; Revitalisasi Qowaidul Fiqhiyah," *Ta'dibiya* 4, no. 2 (2024): 37–49.

Dalam konteks komunitas pedesaan, prinsip-prinsip Maqasid Syariah tidak hanya menjadi aturan moral tetapi juga menjadi pedoman praktis yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, masyarakat pedesaan dapat menciptakan pola hidup yang sehat dan berkelanjutan, membangun tatanan sosial yang adil, dan memperkuat kesejahteraan komunitas secara menyeluruh. Penerapan prinsip-prinsip ini relevan dengan tujuan SDGs, khususnya dalam bidang pengentasan kemiskinan (SDG 1), pengurangan ketidaksetaraan (SDG 10), dan aksi iklim (SDG 13), yang semuanya dapat tercapai melalui nilai-nilai Maqasid Syariah.

Adapun terdapat 5 poin penting dalam Maqasid Syariah yang mana dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Perlindungan Agama (Hifz ad-Din)

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pedesaan mengamalkan ajaran agama sebagai panduan moral. Mereka membentuk kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan salat berjamaah, yang tidak hanya menjadi sarana spiritual tetapi juga mempererat ikatan sosial. Sebagaimana contohnya pengangkatan anak di Dinas Sosial Kabupaten Way Kanan dengan mengutamakan kemaslahatan anak angkat tersebut dalam hal tumbuh kembangnya yang mana ditinjau melalui Maqasid Syariah.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa prinsip perlindungan agama tidak hanya terbatas pada ritual ibadah tetapi juga membangun solidaritas dalam komunitas. Melalui pengajian, masyarakat juga diajarkan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti pentingnya menjaga lingkungan dan membangun ekonomi yang adil.

### 2. Perlindungan Jiwa (Hifz an-Nafs)

Prinsip perlindungan jiwa tercermin dalam upaya masyarakat untuk menjaga kesehatan dan keselamatan. Masyarakat pedesaan mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan dan membangun fasilitas yang mendukung kesehatan, seperti posyandu. Selain itu, kepedulian terhadap kesehatan individu diwujudkan melalui gaya hidup yang sederhana dan berpegang pada konsumsi makanan lokal yang lebih alami.

### 3. Perlindungan Akal (Hifz al-Aql)

Prinsip perlindungan akal dijalankan dengan mendorong pendidikan dan peningkatan keterampilan di masyarakat pedesaan.<sup>19</sup> Sekolah-sekolah lokal dan program pendidikan agama memberikan pemahaman moral dan intelektual kepada generasi muda. Pendidikan agama

---

<sup>18</sup> Linda Firdawaty, "Pelaksanaan Pengangkatan Anak Untuk Perlindungan Anak di Dinas Sosial Kabupaten Way Kanan Lampung Perspektif Mashlahah," *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara* 5, no. 2 (2022): 13–26.

<sup>19</sup> Muhammad Farhan Hari Hudiawan, "Kesejahteraan Masyarakat Dalam Tinjauan Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 8, no. 2 (2019).

mengajarkan nilai-nilai etis dan moral, sedangkan pendidikan formal memberikan keterampilan praktis yang mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas.

#### 4. Perlindungan Keturunan (Hifz an-Nasl)

Prinsip ini diwujudkan melalui perhatian masyarakat pada kesejahteraan generasi mendatang. Salah satu implementasi prinsip ini terlihat pada dukungan masyarakat terhadap pendidikan dan pelestarian lingkungan hidup. Komunitas pedesaan menjaga kebersihan alam dan melindungi sumber daya air, yang menjadi kebutuhan dasar generasi mendatang.

#### 5. Perlindungan Harta (Hifz al-Mal)

Prinsip perlindungan harta diterapkan dalam manajemen ekonomi lokal, seperti melalui sistem pertanian yang adil dan pembagian hasil panen secara merata. Dalam konteks pedesaan, banyak komunitas yang menerapkan sistem bagi hasil dalam usaha tani dan peternakan, yang didasarkan pada nilai keadilan dan kebersamaan. Masyarakat juga melakukan pengelolaan sumber daya alam secara bijak, termasuk dalam penggunaan lahan dan air, yang mencerminkan kepedulian terhadap keberlanjutan ekonomi dan ekologi.

Studi ini juga menunjukkan bahwa pemimpin komunitas dan tokoh agama memainkan peran penting dalam mengimplementasikan prinsip Maqasid Syariah. Mereka menjadi fasilitator bagi masyarakat untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, peran mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Penerapan Maqasid Syariah dalam kehidupan masyarakat pedesaan menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kesejahteraan komunal dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta menjadi panduan hidup yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi. Keberhasilan masyarakat pedesaan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa konsep Maqasid Syariah dapat mendukung pencapaian SDGs, termasuk pengentasan kemiskinan, pengurangan ketidaksetaraan, dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa Maqasid Syariah tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama dalam pembangunan komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini menyediakan landasan yang kuat bagi masyarakat pedesaan untuk mencapai kesejahteraan yang holistik. Dengan penerapan Maqasid Syariah, komunitas pedesaan tidak hanya mampu menjaga nilai-nilai keagamaan tetapi juga menciptakan kondisi sosial yang mendukung pencapaian SDGs.

Hasil ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pemerintah, organisasi sosial, dan komunitas lainnya untuk mengadopsi nilai-nilai Islam dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

### ***Hubungan Nilai-Nilai Maqasid Syariah dengan SDG 1: Pengentasan Kemiskinan***

Sustainable Development Goals (SDGs) yang diusung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa mencakup 17 tujuan global yang ditujukan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial di seluruh dunia.<sup>20</sup> SDG 1, yaitu “Pengentasan Kemiskinan”, menjadi salah satu tujuan utama yang memiliki urgensi tinggi, terutama di wilayah pedesaan yang masih menghadapi tantangan ekonomi. SDG 1 bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dan dimensi pada tahun 2030, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin, peningkatan akses ke layanan dasar, serta perbaikan ketahanan ekonomi masyarakat rentan.<sup>21</sup> SDG 1 juga mencakup tujuan spesifik yang lebih luas dalam mencapai keadilan ekonomi dan sosial.<sup>22</sup> Aspek yang ditekankan mencakup perlindungan terhadap kelompok masyarakat rentan, termasuk perempuan, anak-anak, dan orang lanjut usia, serta memastikan bahwa mereka memiliki akses ke hak-hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial. Dalam konteks masyarakat pedesaan, di mana sumber daya terbatas dan peluang ekonomi seringkali sulit diperoleh, SDG 1 hadir sebagai panduan yang memberikan arah bagi pengembangan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Maqasid Syariah adalah konsep dalam hukum Islam yang berfokus pada tujuan dan hikmah dari aturan-aturan syariat, yaitu untuk melindungi dan memajukan kesejahteraan umat manusia.<sup>23</sup> Maqasid Syariah terdiri dari lima prinsip inti: perlindungan agama (*hifz ad-din*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz an-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Prinsip perlindungan harta (*hifz al-mal*) secara khusus berkaitan erat dengan tujuan pengentasan kemiskinan, karena berfokus pada perlindungan dan pengelolaan ekonomi umat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan menjamin keberlanjutan hidup yang layak. Dalam konteks pengentasan kemiskinan, prinsip keadilan sosial yang diusung dalam Maqasid Syariah berusaha memastikan bahwa kekayaan dan sumber daya tidak hanya terkonsentrasi pada sekelompok orang tertentu, tetapi didistribusikan secara merata di seluruh masyarakat. Maqasid Syariah juga menekankan pentingnya memberikan perlindungan ekonomi bagi mereka yang kurang mampu dan rentan, yang mencerminkan upaya untuk mencapai kesejahteraan yang adil dan inklusif di tingkat komunitas. Dengan demikian, Maqasid Syariah mendukung SDG 1

---

<sup>20</sup> Anisa Munasaroh, “Problematika kekerasan berbasis Gender dan Pencapaian Gender equality dalam Sustainable development Goals di Indonesia,” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 3, no. 1 (2022): 1–20.

<sup>21</sup> Wahyuningsih Wahyuningsih, “Millenium development goals (Mdgs) Dan sustainable development goals (Sdgs) dalam kesejahteraan sosial,” *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 11, no. 3 (2018): 390–99.

<sup>22</sup> Mumammad Yuchbibun Nury dan Moh Hamzah, “TAFSIR KOMPREHENSIF TERHADAP AYAT-AYAT ZAKAT: KAJIAN TERHADAP ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI DALAM AL-QUR’AN,” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 24, no. 1 (2024): 10–24.

<sup>23</sup> Anwar Junaidi dan Miko Polindi, *Kajian Ekonomi Pembangunan Islam* (Penerbit NEM, 2024).

dalam upaya mengurangi kesenjangan ekonomi dan menciptakan kesempatan yang adil bagi seluruh masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan.

Dalam kajian literatur, Maqasid Syariah telah banyak dibahas sebagai prinsip yang memiliki nilai relevan untuk pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dan adil. Berdasarkan hasil penelitian dari Zulfan Adi Putra menunjukkan bahwa nilai keadilan sosial dan perlindungan ekonomi dalam Maqasid Syariah dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan. Salah satunya adalah zakat, infaq, dan sedekah sebagai instrumen keuangan Islam yang secara khusus ditujukan untuk mendistribusikan kekayaan dari kelompok mampu ke masyarakat yang kurang mampu.<sup>24</sup> Melalui mekanisme ini, komunitas pedesaan yang memiliki keterbatasan ekonomi dapat memperoleh bantuan keuangan yang membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, dan perumahan. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan yang secara aktif menjalankan nilai-nilai Maqasid Syariah seperti zakat telah merasakan peningkatan kualitas hidup dan kestabilan ekonomi. Sebagai contoh, beberapa penelitian mengidentifikasi peran zakat produktif yang diberikan kepada masyarakat miskin untuk mendorong mereka membuka usaha kecil yang berkelanjutan. Hal ini secara langsung mendukung SDG 1 dalam menciptakan ekonomi inklusif yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mandiri secara finansial. Dalam hal ini, Maqasid Syariah bukan hanya berfungsi sebagai landasan nilai, tetapi juga sebagai instrumen konkret yang membantu memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat miskin, sehingga mendukung upaya pengentasan kemiskinan di tingkat komunitas.

Penerapan nilai-nilai Maqasid Syariah dalam mencapai SDG 1 memberikan berbagai manfaat, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.<sup>25</sup> Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Maqasid Syariah dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di komunitas pedesaan, masyarakat dapat memperoleh perspektif bahwa kesejahteraan ekonomi adalah bagian integral dari ajaran Islam.<sup>26</sup> Kesejahteraan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab sosial, sehingga mendorong masyarakat untuk saling membantu dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, integrasi Maqasid Syariah dengan SDG 1 juga menciptakan sinergi antara tujuan agama dan tujuan pembangunan global. Melalui pendekatan yang menghargai nilai-nilai lokal dan kepercayaan agama, masyarakat dapat terlibat dalam proses pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial,

---

<sup>24</sup> Zulfan Adi Putra, “Analisis Strategi Pemerintah Aceh Dalam Mereduksi Tingkat Kemiskinan Menurut Konsep Maqashid Syariah (Suatu Penelitian pada Bappeda Aceh)” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024).

<sup>25</sup> Siti Femilivia Aisyah, “Etika Bisnis Islam: Implementasi Prinsip Keadilan Dan Tanggung Jawab Dalam Ekonomi Syariah,” *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2024, 49–61.

<sup>26</sup> Mohammad Adnan dan Samsul Maarif, “Membangun Model Ekonomi Islam yang Berkelanjutan: Tantangan dan Perspektif dari Fiqih dan Ushul Fiqih,” *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2024): 97–126.

tetapi juga memberikan dampak positif bagi keberlanjutan sosial dan lingkungan.<sup>27</sup> Di daerah pedesaan yang kerap mengalami keterbatasan akses terhadap layanan dasar, sinergi ini memberikan peluang untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dengan memperkuat nilai-nilai lokal dan keagamaan. Dengan demikian, Maqasid Syariah berperan penting dalam menguatkan SDG 1 karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan, kepedulian, dan keadilan sosial dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Di satu sisi, Maqasid Syariah memfasilitasi distribusi kekayaan dan peluang ekonomi yang lebih merata, sementara di sisi lain, SDG 1 memberikan arah dan indikator yang jelas untuk mencapai hasil yang dapat diukur dalam mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan pembahasan di atas, terlihat bahwa prinsip-prinsip Maqasid Syariah, khususnya perlindungan harta dan keadilan sosial, memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pencapaian SDG 1, yaitu pengentasan kemiskinan. Di tingkat komunitas pedesaan, prinsip ini dapat diwujudkan melalui program keuangan Islam seperti zakat, infaq, dan sedekah, yang berperan sebagai mekanisme distribusi ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, konsep Maqasid Syariah dalam memberikan perlindungan ekonomi juga sesuai dengan upaya SDG 1 untuk mengurangi kemiskinan multidimensi, sehingga membantu masyarakat pedesaan mencapai kestabilan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Melalui implementasi Maqasid Syariah, masyarakat tidak hanya menerima bantuan ekonomi tetapi juga dorongan untuk memberdayakan diri dan komunitas mereka. Prinsip-prinsip ini mendukung terciptanya ekonomi yang inklusif dan berkeadilan, yang mendorong semua lapisan masyarakat untuk memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, integrasi antara Maqasid Syariah dan SDG 1 memberikan pendekatan holistik yang mencakup aspek moral, sosial, dan ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan di pedesaan. Manfaat dari penerapan sinergis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan secara menyeluruh di wilayah-wilayah yang membutuhkan, khususnya di daerah pedesaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama dapat memainkan peran kunci dalam mendukung tujuan pembangunan global, memberikan arah baru dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

### ***Pengaruh Nilai-Nilai Islam terhadap SDG 10: Pengurangan Ketidaksetaraan***

SDG 10, salah satu tujuan dalam agenda Sustainable Development Goals (SDGs), menargetkan pengurangan ketidaksetaraan dalam dan antar negara. Fokus utama dari SDG 10

---

<sup>27</sup> Rindang Adrai dan Didin Hikmah Perkasa, "Penerapan Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam International Human Resources Management," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Madani* 6, no. 2 (2024): 68–85.

adalah mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial melalui kebijakan inklusif, partisipasi yang lebih adil, dan akses yang setara bagi semua kelompok masyarakat, termasuk kelompok marjinal dan rentan.<sup>28</sup> Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam yang terwujud dalam prinsip Maqasid Syariah memberikan pendekatan spiritual dan sosial yang relevan untuk mendukung pengurangan ketidaksetaraan. Maqasid Syariah, dengan dimensi keadilan, hak-hak ekonomi, dan kesejahteraan sosial, menekankan pentingnya perlindungan terhadap hak-hak dasar setiap individu tanpa melihat status sosial atau ekonomi. Konsep ini mendorong umat untuk mencapai keseimbangan sosial dan menyokong komunitas yang lebih adil dan sejahtera.

Nilai-nilai dalam Islam, khususnya prinsip keadilan, sangat relevan dalam upaya mengurangi ketidaksetaraan. Menurut Hasan Basri dan Muhammad Irsyad dalam jurnalnya menunjukkan bahwa Islam mengajarkan bahwa seluruh manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan, dan karena itu mereka memiliki hak-hak sosial yang setara. Prinsip keadilan dalam Islam juga mengatur distribusi kekayaan dan tanggung jawab sosial terhadap kelompok yang kurang mampu.<sup>29</sup> Adapun ketentuan tentang zakat, sedekah, dan kewajiban berbagi kekayaan menunjukkan komitmen agama dalam mengurangi ketimpangan.<sup>30</sup> Maqasid Syariah, yang bertujuan untuk melindungi jiwa, akal, keturunan, dan harta, berperan dalam mengurangi ketidaksetaraan dengan memberikan perhatian terhadap kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi.<sup>31</sup> Nilai-nilai ini menguatkan komitmen umat Islam untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang mendukung persamaan hak dan keadilan sosial.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Maqasid Syariah dapat mendukung pengurangan ketidaksetaraan di berbagai komunitas. Misalnya, penelitian dari Erika Sugiarti dan Gunawan Aji yang mencatat pelaksanaan zakat di negara-negara mayoritas Muslim menunjukkan pengaruh besar pada distribusi ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Zakat dan wakaf memberikan kesempatan kepada individu kurang mampu untuk memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan.<sup>32</sup> Selain itu, sedekah dan infaq juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi. Berdasarkan hasil penelitian dari Muhamad Zen juga menunjukkan bagaimana pelaksanaan nilai-nilai zakat dan wakaf dapat mempersempit kesenjangan sosial dan ekonomi, yang sering kali menjadi sumber ketidaksetaraan. Praktik ini tidak hanya menciptakan kesejahteraan

---

<sup>28</sup> Boge Triatmanto, Gaguk Apriyanto, dan Syarif Hidayatullah, *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Potensi Lokal* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024).

<sup>29</sup> Hasan Basri dan Muhammad Irsyad, "Hak asasi manusia dalam perspektif Al-Qur'an," *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 2, no. 3 (2024): 19–30.

<sup>30</sup> Mohammad Rifa'i, "Hubungan Antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-nilai Sosial Masyarakat: Universitas Nurul Huda OKU Timur, Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 167–80.

<sup>31</sup> Sumarta Sumarta, Burhandin Burhanudin, dan Tenda Budiyanto, "Maqasid Al-Syariah Mendorong Keadilan Dan Keseimbangan Dalam Hukum Islam," *Khulasah: Islamic Studies Journal* 6, no. 1 (2024): 16–31.

<sup>32</sup> Erika Sugiarti dan Gunawan Aji, "DAMPAK PENYALURAN DISTRIBUSI ZAKAT TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DAN PENGENTASAN KEMISKINAN," *Aksyana: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 3, no. 1 (2024): 1–18.

material tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa persaudaraan. Seiring dengan nilai-nilai seperti kasih sayang, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial,<sup>33</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Maqasid Syariah mendorong umat untuk memperjuangkan keadilan sosial. Lebih jauh lagi, Maqasid Syariah mengajarkan bahwa kesejahteraan komunitas lebih penting daripada kepentingan individu. Prinsip ini juga mendorong masyarakat untuk terlibat dalam program-program yang mendukung kesetaraan dan keadilan sosial melalui berbagai bentuk filantropi.

Dalam upaya mendukung pencapaian SDG 10, penerapan nilai-nilai Islam melalui Maqasid Syariah menunjukkan kontribusi signifikan untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial. Nilai-nilai keadilan, kesejahteraan ekonomi, dan persamaan yang dianjurkan Islam selaras dengan prinsip-prinsip SDG 10 dalam mengurangi ketidaksetaraan. Penggunaan literatur sebagai dasar penelitian ini memperlihatkan bahwa Islam, melalui sistem distribusi seperti zakat, sedekah, dan infaq, mampu memberikan dukungan untuk kelompok rentan dan mempromosikan keadilan sosial di tingkat komunitas. Implementasi dari prinsip-prinsip ini dapat mendukung terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan mengurangi kesenjangan sosial ekonomi.

### ***Implementasi Nilai-Nilai Islam untuk Mendukung SDG 13: Aksi Iklim dan Perlindungan Lingkungan***

SDG 13 (Aksi Iklim) merupakan salah satu tujuan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang menargetkan tindakan nyata untuk mengatasi dampak perubahan iklim dan menjaga keseimbangan lingkungan.<sup>34</sup> Tujuan ini mencakup langkah-langkah untuk menurunkan emisi karbon, meningkatkan ketahanan terhadap bencana alam, serta mempromosikan kebijakan adaptasi yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam perspektif Islam, ada perintah yang tegas untuk menjaga alam dan mengelola sumber daya dengan bijak. Konsep “khalifah” atau peran manusia sebagai khalifah (penjaga) di bumi menjadi dasar tanggung jawab lingkungan dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam, menghindari pencemaran, dan berupaya menjaga keanekaragaman hayati. Dengan demikian, prinsip-prinsip Islam memiliki relevansi kuat dengan tujuan SDG 13 dan memberikan dasar spiritual untuk mendukung aksi iklim. Perubahan iklim menjadi ancaman serius yang dapat memperburuk kondisi sosial dan ekonomi di berbagai negara, termasuk di daerah pedesaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam yang mendukung perlindungan lingkungan menjadi penting untuk menciptakan kesadaran

---

<sup>33</sup> Muhamad Zen, “Synergy of Zakat and Waqf in Realizing Contemporary Sharia Economic Welfare: Analysis of Fiqh Muamalah,” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 631–49.

<sup>34</sup> Alexander Benedictus Bala Tifaona et al., “Peningkatan Nilai Perusahaan Melalui Investasi CSER yang Memberikan Kontribusi terhadap SDGs: Studi Kasus dalam Mitigasi Perubahan Iklim di Lembata, NTT,” *IKRAITH-EKONOMIKA* 7, no. 3 (2024): 52–64.

kolektif di masyarakat. Islam mendorong umatnya untuk menjaga lingkungan sebagai amanah dari Tuhan, dan tindakan merusak alam dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip agama. Di dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang menyerukan untuk tidak membuat kerusakan di bumi (QS. Al-Baqarah: 205), yang menggarisbawahi pentingnya keseimbangan alam.<sup>35</sup> Prinsip ini mengajarkan bahwa manusia tidak hanya perlu memanfaatkan alam untuk kebutuhan hidupnya, tetapi juga memiliki kewajiban untuk melestarikannya. Ajaran Islam yang melarang pemborosan dan mengajarkan konsep “qana'ah” (kepuasan hati dengan apa yang dimiliki) serta “tahdhib al-nafs” (penyucian diri dari keserakahan) relevan untuk mengatasi pola konsumsi berlebihan yang mempercepat perubahan iklim. Dengan memahami bahwa nilai-nilai Islam mendorong keseimbangan dan ketahanan lingkungan, implementasi SDG 13 dapat didukung secara lebih komprehensif melalui praktik keagamaan yang berlandaskan pada kepatuhan terhadap ajaran agama.

Penelitian oleh Syaira Azzahra dan Siti Maysithoh juga mengungkapkan bahwa komunitas muslim di berbagai belahan dunia telah menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam upaya pelestarian lingkungan.<sup>36</sup> Sebagaimana praktek penanaman pohon atau penghijauan didorong dalam beberapa hadis, yang menekankan pentingnya kontribusi manusia terhadap alam. Adapun komunitas muslim ini telah memanfaatkan nilai-nilai agama untuk mendorong masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui program penghijauan dan daur ulang. Selain itu, program pendidikan lingkungan yang berbasis masjid telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap aksi iklim.

Di Aceh tepatnya di masjid Baiturrahman, terdapat program “*Eco-masjid*” digagas untuk mengurangi jejak karbon dan meningkatkan kualitas udara yang ada di rumah ibadah dan mengintegrasikan nilai-nilai konservasi lingkungan dalam praktik ibadah sehari-hari.<sup>37</sup> Program ini mengajarkan umat untuk mengurangi pemakaian air dan energi, memilah sampah, serta mengurangi penggunaan plastik di sekitar masjid. Selain itu, lembaga filantropi Islam di Yogyakarta seperti BAZNAS dan program wakaf lingkungan di negara-negara lain juga turut mendukung pelestarian alam dengan mengalokasikan dana untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.<sup>38</sup> Program wakaf lahan juga digunakan untuk kegiatan penghijauan, perbaikan tata air, dan pengelolaan lahan produktif yang mendukung ketahanan pangan lokal.

---

<sup>35</sup> Muhammad Anas Al Hazmi et al., “Kerusakan Alam dan Mitigasi Krisis Lingkungan (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 205-207 dalam Tafsir Al-Maraghi),” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 75–92.

<sup>36</sup> Syaira Azzahra dan Siti Maysithoh, “PERAN MUSLIM DALAM DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN: AJARAN DAN PRAKTIK,” *Ar-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1568–79.

<sup>37</sup> Firyal Sausan Afra, “Identifikasi Potensi Konsep Eco-Masjid Pada Masjid di Banda Aceh (Studi Kasus: Masjid Raya Baiturrahman)” (UIN Ar-raniry, 2024).

<sup>38</sup> Martini Dwi Pusparini, “Kontribusi Lembaga Filantropi Islam Berbasis Zakat Infak Sedekah dalam Mendukung Sustainable Development Goals (Studi pada Dompet Dhuafa Yogyakarta),” 2020.

Praktek ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, ketika diterapkan secara konsisten, dapat memberikan kontribusi signifikan untuk mendukung aksi iklim dan pencapaian SDG 13.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam mendukung aksi iklim dan pelestarian lingkungan memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat dalam mencapai SDG 13. Konsep Islam seperti khilafah, penghindaran pemborosan, dan kesadaran kolektif terhadap lingkungan menggarisbawahi pentingnya peran manusia sebagai penjaga bumi. Literatur menunjukkan bahwa, melalui program-program berbasis agama seperti Eco-masjid, penghijauan melalui wakaf, dan pendidikan lingkungan di masjid-masjid, masyarakat Muslim di berbagai negara telah berhasil menerapkan nilai-nilai keislaman dalam melestarikan lingkungan. Dengan adanya pendekatan yang berbasis agama, masyarakat dapat lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian alam dan pengurangan dampak perubahan iklim. Inisiatif semacam ini diharapkan dapat terus berkembang, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang, sesuai dengan amanah yang diajarkan dalam ajaran Islam.

#### ***Analisis Tematik dan Relevansi Temuan terhadap Kerangka Maqasid Syariah dan SDGs***

Maqasid Syariah dan SDGs memiliki tujuan yang saling melengkapi dalam upaya memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat secara berkelanjutan. Maqasid Syariah, yang meliputi perlindungan terhadap agama (hifz ad-din), jiwa (hifz an-nafs), akal (hifz al-aql), keturunan (hifz an-nasl), dan harta (hifz al-mal), merupakan landasan utama dalam ajaran Islam untuk mencapai kesejahteraan kolektif yang selaras dengan kebutuhan hidup.<sup>39</sup> Kerangka ini memberikan prinsip etis dan sosial bagi umat Islam untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat, adil, dan berkelanjutan. SDGs, sebagai inisiatif global, mencakup berbagai tujuan, seperti pengentasan kemiskinan, pengurangan ketidaksetaraan, aksi iklim, dan perlindungan lingkungan, yang sejalan dengan tujuan universal Islam dalam memelihara kemaslahatan umat manusia.

Dalam menganalisis keterkaitan antara Maqasid Syariah dan SDGs, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana konsep-konsep ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya di komunitas pedesaan. Data yang diperoleh dari literatur akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan relevansi temuan terhadap konsep-konsep dalam Maqasid Syariah. Pendekatan tematik ini digunakan untuk menguraikan isu-isu yang dominan dan berulang, seperti keadilan sosial, perlindungan ekonomi, dan perlindungan lingkungan, yang sejalan dengan prinsip Islam. Dengan demikian,

---

<sup>39</sup> E Mulya Syamsul, "Keselarasan indikator SDGs dengan nilai maqashid syariah," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 4, no. 1 (2021): 99–109.

analisis ini akan melihat sejauh mana nilai-nilai agama mendukung upaya pencapaian tujuan-tujuan SDGs melalui praktik yang selaras dengan prinsip Maqasid Syariah.

Penggunaan analisis tematik dalam penelitian ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana prinsip-prinsip Maqasid Syariah mendukung tujuan SDGs, khususnya dalam konteks pengentasan kemiskinan, pengurangan ketidaksetaraan, dan aksi iklim. Pendekatan ini memudahkan penelitian dalam mengidentifikasi kesamaan tematik antara nilai-nilai Islam dan SDGs sehingga bisa diperoleh gambaran menyeluruh tentang integrasi kedua konsep ini dalam praktik kehidupan sehari-hari. Analisis tematik ini juga digunakan peneliti untuk melihat keterkaitan antar-konsep yang diperoleh dari literatur, seperti tanggung jawab lingkungan dan perlindungan terhadap ketahanan ekonomi di masyarakat pedesaan, yang semuanya diatur dalam Maqasid Syariah. Selain itu, analisis tematik memberikan keunggulan dalam menggali makna lebih dalam dari fenomena sosial terkait SDGs yang relevan dengan nilai-nilai agama. Dengan menganalisis tema-tema utama seperti tanggung jawab ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesetaraan sosial, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan keselarasan antara teori dan praktik di lapangan. Prinsip-prinsip dalam Maqasid Syariah dapat diterapkan sebagai kerangka kerja normatif yang memberikan panduan untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih inklusif dan holistik.

Literatur yang telah dianalisis menunjukkan adanya beberapa tema utama yang berulang dalam konteks implementasi nilai-nilai Islam untuk mendukung SDGs, di antaranya adalah:

#### 1. Keadilan sosial dan pengurangan ketidaksetaraan

Temuan dari berbagai penelitian literatur menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam Islam, yang menjadi bagian dari Maqasid Syariah, memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi ketidaksetaraan. Misalnya, zakat dan sedekah yang merupakan kewajiban dalam Islam membantu mendistribusikan kekayaan dari yang mampu ke yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan SDG 10 tentang pengurangan ketidaksetaraan, yang berfokus pada pengentasan kemiskinan, distribusi pendapatan yang lebih merata, dan inklusi sosial.

#### 2. Perlindungan lingkungan dan aksi iklim

Prinsip Islam yang menekankan peran manusia sebagai khalifah atau penjaga bumi mengarahkan umat untuk memelihara dan melestarikan alam. Praktek berbasis agama seperti program Eco-masjid, penghijauan, dan daur ulang, sesuai dengan SDG 13 tentang aksi iklim. Temuan menunjukkan bahwa banyak komunitas Muslim yang mengadopsi pendekatan ini, memanfaatkan prinsip Maqasid Syariah yang menekankan perlindungan terhadap jiwa dan harta, termasuk lingkungan tempat tinggal.

### 3. Ketahanan ekonomi dan pengentasan kemiskinan

Maqasid Syariah mengarahkan umat Islam untuk menjaga kesejahteraan ekonomi dengan prinsip-prinsip keadilan, kemitraan, dan keseimbangan. Pada SDG 1, yaitu pengentasan kemiskinan, ditemukan bahwa konsep Islam seperti wakaf produktif dan zakat memainkan peran penting dalam memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat miskin. Program-program ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan hidup dasar tetapi juga mendorong masyarakat untuk mandiri secara ekonomi.

Berdasarkan temuan ini, terlihat bahwa nilai-nilai Islam berkontribusi secara signifikan terhadap upaya pencapaian SDGs. Dengan analisis tematik, pola-pola kesamaan dan keberulangan ini menunjukkan bahwa prinsip Maqasid Syariah sangat relevan dan dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dari analisis tematik yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam dalam kerangka Maqasid Syariah memiliki relevansi kuat dalam mendukung pencapaian SDGs. Konsep Maqasid Syariah yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta menawarkan panduan yang menyeluruh untuk menciptakan kesejahteraan sosial dan ekonomi, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dalam konteks SDGs, ditemukan bahwa prinsip-prinsip Islam ini dapat diimplementasikan secara praktis melalui kegiatan-kegiatan seperti zakat, wakaf produktif, dan edukasi lingkungan yang berbasis agama.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan kualitatif dengan analisis tematik efektif untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai Islam dan SDGs, karena memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang peran agama dalam pembangunan berkelanjutan. Melalui prinsip Maqasid Syariah, Islam memberikan dasar moral dan etis yang kuat untuk tindakan yang mendukung keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan kelestarian lingkungan, sehingga dapat menjadi referensi bagi masyarakat Muslim dalam berkontribusi terhadap tujuan SDGs. Dengan adanya keterkaitan ini, diharapkan nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi landasan spiritual tetapi juga menjadi pendorong utama dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan yang holistik dan berkeadilan bagi seluruh umat manusia.

#### ***Implikasi Temuan bagi Pembangunan Berkelanjutan di Komunitas Pedesaan***

Berdasarkan analisis yang menghubungkan nilai-nilai Maqasid Syariah dengan SDGs, khususnya dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan, pengurangan ketidaksetaraan, dan aksi iklim, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki potensi signifikan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di komunitas pedesaan. Dalam konteks ini, terdapat

beberapa implikasi yang penting untuk dipertimbangkan dalam penerapan temuan bagi komunitas pedesaan.

#### 1. Peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui sistem berbasis islam

Temuan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Maqasid Syariah seperti keadilan ekonomi, perlindungan harta, dan tanggung jawab sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Di komunitas pedesaan, penerapan zakat, sedekah, dan wakaf produktif dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mendistribusikan kekayaan dan membantu kelompok miskin menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Misalnya, wakaf produktif bisa digunakan untuk mendanai usaha kecil di bidang pertanian atau perikanan yang menjadi sumber pendapatan utama di desa. Dengan demikian, kebijakan ekonomi berbasis agama dapat berkontribusi langsung pada pengentasan kemiskinan (SDG 1) di komunitas pedesaan.

#### 2. Memupuk kesetaraan sosial dan mengurangi kesenjangan

Nilai-nilai keadilan dalam Islam, yang diintegrasikan melalui Maqasid Syariah, memberikan panduan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Di komunitas pedesaan, prinsip keadilan ini dapat diterjemahkan ke dalam program-program sosial yang inklusif, seperti pembentukan koperasi berbasis syariah yang dimiliki oleh seluruh masyarakat. Koperasi ini bisa dikelola untuk memberi kesempatan yang adil dalam mengakses modal dan peluang bisnis. Dengan cara ini, kontribusi komunitas pedesaan terhadap SDG 10 (pengurangan ketidaksetaraan) dapat lebih nyata, karena adanya akses ekonomi yang merata dan semangat kebersamaan yang kuat dalam mengurangi jurang sosial antara kelompok yang lebih mampu dan kelompok yang rentan.

#### 3. Pelestarian Lingkungan sebagai Tanggung Jawab Moral dan Religius

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam, khususnya prinsip manusia sebagai khalifah bumi, dapat menjadi dasar yang kuat untuk aksi lingkungan di komunitas pedesaan. Dalam konteks SDG 13 (aksi iklim), pendekatan berbasis agama ini dapat memotivasi masyarakat untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Tuhan. Misalnya, praktik-praktik lokal yang mengedepankan keberlanjutan—seperti pertanian organik, konservasi air, dan pelarangan penebangan pohon tanpa izin—dapat diperkuat melalui pendidikan dan kampanye berbasis nilai-nilai Islam. Ini tidak hanya mendukung ketahanan lingkungan tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian alam.

#### 4. Pemberdayaan komunitas melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam

Penguatan pendidikan di pedesaan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam juga memiliki implikasi positif bagi pencapaian SDGs. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Maqasid Syariah dalam pendidikan, komunitas pedesaan dapat membangun generasi yang sadar akan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai Islam, terutama dalam aspek pengelolaan sumber daya alam dan tanggung jawab sosial, dapat menyiapkan anak-anak muda untuk memahami pentingnya keberlanjutan dan mendorong mereka untuk mengambil peran dalam aksi-aksi pembangunan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Maqasid Syariah ke dalam upaya pencapaian SDGs di komunitas pedesaan dapat memperkuat pembangunan berkelanjutan dengan cara yang holistik. Dengan memanfaatkan ajaran agama sebagai dasar kebijakan dan praktik di lapangan, komunitas pedesaan dapat lebih mudah mencapai kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dengan mengadopsi kerangka Islam, program-program pembangunan di komunitas pedesaan dapat memiliki dampak jangka panjang yang lebih signifikan, karena didukung oleh landasan moral yang kuat dan nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan masyarakat sehari-hari.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, terutama yang diatur dalam kerangka Maqasid Syariah, memiliki potensi besar dalam mendukung inovasi pembangunan berkelanjutan di komunitas pedesaan. Penelitian ini menekankan bahwa prinsip-prinsip Maqasid Syariah dapat diintegrasikan dalam upaya pembangunan untuk mengatasi tantangan global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan kelestarian lingkungan. Dengan memanfaatkan ajaran agama sebagai dasar kebijakan dan praktik, komunitas pedesaan dapat mencapai kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan secara lebih efektif. Implikasi ke arah masa depan mencakup pentingnya penerapan sistem berbasis Islam, seperti zakat, sedekah, dan wakaf produktif, yang dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kebijakan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat membantu menciptakan model pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi komunitas pedesaan.

## **References**

Adnan, Mohammad, dan Samsul Maarif. “Membangun Model Ekonomi Islam yang Berkelanjutan: Tantangan dan Perspektif dari Fiqih dan Ushul Fiqih.” *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2024): 97–126.

- Adrai, Rindang, dan Didin Hikmah Perkasa. “Penerapan Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam International Human Resources Management.” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Madani* 6, no. 2 (2024): 68–85.
- Afra, Firyal Sausan. “Identifikasi Potensi Konsep Eco-Masjid Pada Masjid di Banda Aceh (Studi Kasus: Masjid Raya Baiturrahman).” UIN Ar-raniry, 2024.
- Aisyah, Siti Femilivia. “Etika Bisnis Islam: Implementasi Prinsip Keadilan Dan Tanggung Jawab Dalam Ekonomi Syariah.” *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2024, 49–61.
- Azzahra, Syaira, dan Siti Maysithoh. “PERAN MUSLIM DALAM DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN: AJARAN DAN PRAKTIK.” *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1568–79.
- Baso, R, Hamzah Harun, Muhaemin Latif, dan Sumarni Sumarni. “Ekonomi dan Agama: Harmoni atau Konflik Dalam Dilema Pembangunan Masyarakat Indonesia?” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 2 (2024): 345–61.
- Basri, Hasan, dan Muhammad Irsyad. “Hak asasi manusia dalam perspektif Al-Qur’an.” *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 2, no. 3 (2024): 19–30.
- Dwi, Nurhayati. “KONTRIBUSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DITINJAU DARI EKONOMI ISLAM (Studi Masyarakat di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan).” UIN Raden Intan Lampung, 2024.  
<https://repository.radenintan.ac.id/33239/>.
- Fadil, Khaidir, Noor Isna Alfaien, dan Ahmad Mulyadi Kosim. “Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGS).” *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (2023): 127–42.
- Fadliyana, Annisa, dan Nursiwi Nugraheni. “Analisis Kualitas Pendidikan Dasar Dalam Konteks Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia.” *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 1 (2024): 111–20.
- Firdaus, Slamet. “Al-Qur’an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah untuk Pencapaian SDGs.” *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2022): 120–38.
- Firdawaty, Linda. “Pelaksanaan Pengangkatan Anak Untuk Perlindungan Anak di Dinas Sosial Kabupaten Way Kanan Lampung Perspektif Mashlahah.” *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara* 5, no. 2 (2022): 13–26.

- Gumanti, Retna. “Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem dalam Hukum Islam).” *Jurnal Al Himayah* 2, no. 1 (2018): 97–118.
- Haidar, Abdullah. “Pengembangan Keuangan Mikro Islam untuk Mengatasi Kemiskinan dan Mencapai Tujuan SDGs: Pendekatan Bibliometrik: Developing Islamic Microfinance to Address Poverty and Achieve SDGs: A Bibliometric Approach.” *Journal of Islamic Economics and Philanthropy* 7, no. 1 (2024): 28–46.
- Hazmi, Muhammad Anas Al, Fina Haifa Nur Azizah, Siti Hajar, Hanif Jamaludin Ahmad, dan Muhammad Raif Al Abrar. “Kerusakan Alam dan Mitigasi Krisis Lingkungan (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 205-207 dalam Tafsir Al-Maraghi).” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 75–92.
- Hibrizie, Rafi Alfian, Pranata Acun Sandriya, Rizky Fadillah Adrian, M Backtiar, dan Yayat Suharyat. “Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Hidup Ekonomis.” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 3 (2023): 349–69.
- Hudiawan, Muhammad Farhan Hari. “Kesejahteraan Masyarakat Dalam Tinjauan Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 8, no. 2 (2019).
- Junaidi, Anwar, dan Miko Polindi. *Kajian Ekonomi Pembangunan Islam*. Penerbit NEM, 2024.
- Kirana, Astarina Nilam, Eka Putri Lestari, dan Ichsan Fauzi Rachman. “PENINGKATAN LITERASI DIGITAL MELALUI KOLABORASI PEMERINTAH, SEKTOR SWASTA, DAN MASYARAKAT: KONTRIBUSI TERHADAP PENCAPAIAN SDGS 2030 DALAM PENDIDIKAN.” *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2024): 1–8.
- Maulana, Hasby. “Transformasi Maqosidus Syari’ah; Revitalisasi Qowaidul Fiqhiyah.” *Ta’dibiya* 4, no. 2 (2024): 37–49.
- Munasaroh, Anisa. “Problematika kekerasan berbasis Gender dan Pencapaian Gender equality dalam Sustainable development Goals di indonesia.” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 3, no. 1 (2022): 1–20.
- Muntoha, Tohir. “Mengokohkan Perdamaian dan Toleransi: Analisis Literatur Integrasi Nilai-nilai SDGs dalam Pendidikan Agama Islam di Era Modern.” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4642–53.
- Mustaqim, Dede Al. “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah.” *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2023): 26–43.

- Nafi, M Zidni. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2018.
- Nury, Mumammad Yuchbibun, dan Moh Hamzah. “TAFSIR KOMPREHENSIF TERHADAP AYAT-AYAT ZAKAT: KAJIAN TERHADAP ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI DALAM AL-QUR’AN.” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 24, no. 1 (2024): 10–24.
- Pusparini, Martini Dwi. “Kontribusi Lembaga Filantropi Islam Berbasis Zakat Infak Sedekah dalam Mendukung Sustainable Development Goals (Studi pada Dompot Dhuafa Yogyakarta),” 2020.
- Putra, Zulfan Adi. “Analisis Strategi Pemerintah Aceh Dalam Mereduksi Tingkat Kemiskinan Menurut Konsep Maqashid Syariah (Suatu Penelitian pada Bappeda Aceh).” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024.
- Rifa’i, Mohammad. “Hubungan Antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-nilai Sosial Masyarakat: Universitas Nurul Huda OKU Timur, Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum.” *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 167–80.
- Sholihah, Dawimatus. “Mengembangkan Islamic Social Finance (ISF) Yang Terintegrasi Dalam Upaya Mendukung Implementasi SDGs (Sustainable Development Goals).” *Jurnal Lan Tabur* 5, no. 2 (2024): 395–414.
- Sugiarti, Erika, dan Gunawan Aji. “DAMPAK PENYALURAN DISTRIBUSI ZAKAT TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DAN PENGENTASAN KEMISKINAN.” *Aksyana: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 3, no. 1 (2024): 1–18.
- Sumarta, Sumarta. “Etika Islam sebagai Fondasi dalam Pembangunan Ekonomi Inklusif dan Berkeadilan: Etika Islam, Ekonomi Inklusif dan Berkeadilan.” *Jurnal Tasyri’: Jurnal Muamalah dan Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2024): 65–79.
- Sumarta, Sumarta, Burhandin Burhanudin, dan Tenda Budiyanto. “Maqasid Al-Syariah Mendorong Keadilan Dan Keseimbangan Dalam Hukum Islam.” *Khulasah: Islamic Studies Journal* 6, no. 1 (2024): 16–31.
- Syamsul, E Mulya. “Keselarasan indicator SDGs dengan nilai maqoshid syariah.” *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 4, no. 1 (2021): 99–109.
- Taufiq, Thiyas Tono. “KEARIFAN LINGKUNGAN BERBASIS AGAMA (Studi Etnoekologi Komunitas Nelayan Di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati).” *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2018): 259–80.
- Tifaona, Alexander Benedictus Bala, Mentiana Sibarani, Bibin Busono, dan Posma Sariguna Johnson Kennedy. “Peningkatan Nilai Perusahaan Melalui Investasi CSER yang Memberikan Kontribusi terhadap SDGs: Studi Kasus dalam Mitigasi Perubahan Iklim di

Lembata, NTT.” *IKRAITH-EKONOMIKA* 7, no. 3 (2024): 52–64.

Triatmanto, Boge, Gaguk Apriyanto, dan Syarif Hidayatullah. *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Potensi Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.

Tsawaba, Naila, Ach Fawaid As’ ad, dan Mohamad Djasuli. “Desain Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong Bersertifikasi Halal Dalam Perspektif Maqashid Syariah.” *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 7, no. 4 (2024): 10109–23.

Wahyuningsih, Wahyuningsih. “Millenium develompent goals (Mdgs) Dan sustainable development goals (Sdgs) dalam kesejahteraan sosial.” *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 11, no. 3 (2018): 390–99.

Zen, Muhamad. “Synergy of Zakat and Waqf in Realizing Contemporary Sharia Economic Welfare: Analysis of Fiqh Muamalah.” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 631–49.